



**MANUSKRIP AL-QUR`AN DI KABUPATEN SINTANG
(Sebuah Deskripsi Awal Atas Manuskrip Al-Qur`an Koleksi Istana
Al-Mukarramah Kabupaten Sintang)**

Rizki Putriani
IAIN Pontianak
rizki.putriani@gmail.com

Abstract

The Qur'an manuscript collection from the Al-Mukarramah Palace, Sintang Regency, West Kalimantan has interesting characteristics, namely it has a fairly complete qiraat record. However, in this study, researchers only focused on descriptive studies as an initial effort to introduce the Qur'anic manuscripts collected by the Al-Mukarramah Palace to the public, especially in the academic world. This study uses a descriptive method, with the main source of the Qur'an manuscript collection of the Palace of Al-Mukarramah Sintang. The conclusion of this article is to describe – that the Manuscrip of the Al-Qur`an collected by the Al-Mukaaramah Sintang Palace was written by H. Abdul Karim and Sultan Nata in 1672, and the purpose of writing this Qur`an is to teach the basics of Islamic, especially the Qur'an to the zuriat of the kingdom and the children and grandchildren of the kings in the kingdom.

Keywords: Al-Quran Manuscript, Al-Mukarramah Palace, Sintang Regency

Abstrak

Naskah Al-Qur`an kuno koleksi Istana Al-Mukarramah Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat mempunyai karakteristik menarik, yakni memiliki catatan *qiraat* yang cukup lengkap. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada kajian deskriptif sebagai upaya awal pengenalan naskah Al-Qur'an yang dikoleksi oleh Istana Al-Mukarramah tersebut kepada masyarakat, khususnya dalam dunia akademik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan sumber utama manuskrip Al-Qur`an koleksi Istana Al-Mukarramah Sintang. Kesimpulan artikel ini adalah mendeskripsikan – bahwa Mansukrip Al-Qur`an yang dikoleksi oleh Istana Al-Mukarramah Sintang ditulis oleh H. Abdul Karim dan Sultan Nata pada tahun 1672, dan tujuan penulisan Al-Qur`an ini adalah untuk mengajarkan dasar ilmu keislaman, khususnya Al-Qur`an kepada *zuriat* kerajaan serta anak,cucu raja-raja di kerajaan tersebut.

Kata Kunci : Manuskrip Al-Quran, Istana Al-Mukarramah. Kabupaten Sintang

Pendahuluan

Saat ini sudah banyak naskah digital Al-Qur`an tersebar di seluruh Indonesia. Berbeda dengan masa lalu, banyak Al-Qur`an yang masih ditulis dengan tangan, karena dimasa lalu tidak ada alat untuk mencetak Al-Qur`an. Awal pertumbuhan penulisan mushaf Al-Qur`an dimulai pada abad ke-16.¹ Salah satu mushaf tertua di Indonesia adalah manuskrip Al-Qur`an yang di Istana Al-Mukarramah,yang ditulis oleh Raja Abang Nata dan H. Abdul Karim (Abang Nata H.

¹ Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan al –Qur`an*, (Yogyakarta : Era Baru Presindo,2019), h. 145.

Abdul Karim) pada tahun 1672. Kajian naskah Al-Qur`an di Istana Al-Mukarramah Sintang memiliki tujuan utamanya yakni untuk mengungkap sejarah perkembangan Islam di Kabupaten Sintang dan sekitarnya, serta mengungkap sejarah penulisan Al-Qur`an di Indonesia. Kemudian aspek yang perlu dicek dalam naskah Al-Qur`an di Istana Al-Mukarramah Sintang adalah ciri-cirinya, antara lain tanda baca, rasm, qira'at, iluminasi dan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Pengungkapan ciri-ciri tersebut tidak hanya membantu pemahaman masyarakat akan pentingnya suatu manuskrip kuno terutama manuskrip Al-Qur`an terhadap perkembangan agama pada masa itu.²

Pengungkapan ciri-ciri pada naskah Al-Qur`an di Istana Al-Mukarramah tidak hanya membantu untuk memahami keunikan pada naskah Al-Qur`an di Istana Al-Mukarramah Sintang, tetapi juga mengetahui waktu dan sumber manuskrip tersebut. Dalam penelitian ini diperlukan ilmu yang tepat untuk mempelajarinya yaitu ilmu kebahasaan dan ilmu filologi. Kata filologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *philo-logia* yang merupakan gabungan dari kata *philos* yang artinya teman dan *logo* yang artinya dialog atau pengetahuan.³ Dapat disimpulkan bahwa ilmu filologi sebagai penyelidikan ilmiah atas teks tertulis (tulisan tangan) dengan menelusuri sumbernya, validitas teks tersebut, karakteristiknya, serta sejarah kelahiran dan penyebarannya.⁴ Dalam mengkaji manuskrip kuno, tentunya tidak bisa sembarangan dalam mengkaji naskah kuno tersebut. Ada beberapa cabang ilmu pendukung dalam penelitian mengenai penulisan naskah Al-Qur`an, diantaranya seperti cabang ilmu filologi, ilmu rasm serta ilmu qiraat.⁵ Manuskrip Al-Qur`an merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang bangsa atau bisa juga disebut sebagai warisan leluhur yang sudah diturunkan dari generasi ke generasi sejak saat ini. Umumnya manuskrip kuno Al-Qur`an memiliki bahan yang mudah rusak, maka dari itu manuskrip Al-Qur`an biasa disimpan pada lembaga khusus untuk menyimpan benda purbakala,⁶ Seperti Manuskrip Al-Qur`an Istana Al-Mukarramah ini disimpan di Museum Sintang.

Gambaran Umum Tentang Manuskrip Al-Qur`an Istana Al-Mukarramah Sintang

Naskah tersebut merupakan koleksi Istana Al-Mukarramah Sintang yang terletak di Kota Sintang, Provinsi Kalimantan Barat. Naskah tersebut ditulis oleh H. Abdul Karim dan Sultan Abang Nata. H. Abdul Karim adalah seorang tokoh agama yang juga merupakan juru

² Siti Baroroh Baried (dkk), *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta : Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM, 1994). h.2 ; Lihat juga dalam Mulyani Hesti, *Teori Filologi*. Yogyakarta: Fakultas Pendidikan Bahasa Daerah, Universitas Negeri Jakarta, 2005.

³ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), h.13.

⁴ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (akarta: LP3ES, 1991 Kamidi Martoatmodjo. *Pelestarian Bahan Pustaka*), h. 10 ; Lihat juga dalam Rahmayani, Tati, "Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura", dalam *Jurnal Nun*.vol 3no 2 ; Mulyani Hesti, *Teori Filologi*. Yogyakarta: Fakultas Pendidikan Bahasa Daerah, Universitas Negeri Jakarta, 2005.

⁵ Edi Prayitno, *Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Desa Wonolelo Pleret Bantul D.I. Yogyakarta (Kajian Filologi)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2016, h.10 ; Gusmian, *Islah. Memahami Kalam Tuhan*. Surakarta: IAIN Surakarta Press. 2012 ; baca juga Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.

⁶ Nabilah Lubis, *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta:Forum.1996). h. 40 ; baca juga Suryani, Elis. *Filologi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia. 2012.

kunci pertama Masjid Jami'Sultan Nata. Pada saat yang sama, Pangeran Abang Nata adalah raja Islam ketiga, dan gelarnya adalah "Sultan Nata Mohamed Samsuddin" Mengenai tanggal penulisan naskah, penulis tidak dapat menemukan waktu penulisan Al-Qur`an.⁷ Pada saat yang sama, tahun penulisannya tidak diketahui karena kondisi naskah yang sebagiannya sudah lapuh karena termakan oleh usia.



Gambar 01. Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Istana Al-Mukarramah Sintang yang tersimpan rapi didalam lemari kaca dan diletakkan didalam Bingkai Kayu.

Secara historis, model pengetahuan atau model pendidikan masyarakat Sintang pada masa itu diperoleh dari orang-orang yang dianggap mumpuni di bidang keagamaan melalui bacaan Al-Qur`an, dan masjid-masjid setempat. Manuskrip Al-Qur`an tersebut menjadi naskah Al-Qur`an pertama yang digunakan oleh orang-orang pada masa itu untuk mempelajari agama Islam. Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Istana Al-Mukarramah Sintang ditemukan di masjid Jami'Sultan Nata Sintang, yang dibangun pada masa Raja Sultan Nata. Masjid Jami'Sultan Nata Sintang dibangun ketika usia raja Sultan Nata baru berusia 10 tahun. Masjid Jami Sultan Nata bersebelahan langsung dengan Istana Al-Mukarramah Sintang. Terlibat dalam usaha keagamaan di Haji Abdul Karim dan Sultan Nata di Masjid Jami', mendidik masyarakat dan keturunan raja untuk memahami ilmu pengetahuan Islam. Pada masa H. Abdul Karim dan Sultan Nata, naskah tersebut digunakan untuk belajar membaca Al-Qur`an. Namun seiring berjalannya waktu, Mushaf menjadi usang sehingga tidak lagi digunakan untuk kegiatan belajar mengajar membaca Al-Qur`an, dan digunakan sebagai media dakwah bagi masyarakat Sintang saat itu.⁸

⁷ Salinan Naskah Pangeran Ratu Idris Kusuma Negara oleh Gusti Sumarman, 2015.

⁸ Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan al-Qur'an...*,h. 145.

Deskripsi Naskah

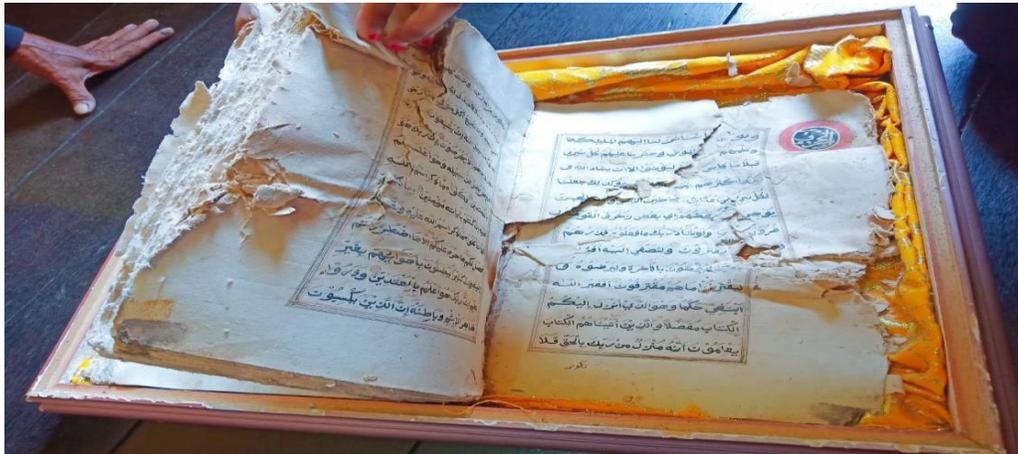


Gambar 02. Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Istana Al-Mukarramah Sintang

Ukuran naskahnya 30 cm dan 40 cm. Ukuran halaman untuk penulisan mushaf adalah 20 cm dan 15 cm. Ukuran tepi halaman yang tidak digunakan untuk menulis dibagi menjadi dua bagian, yaitu lipatan tengah sisi kanan dan lipatan tengah sisi kiri. Hal ini dikarenakan manuskrip ditulis bolak-balik pada selembar kertas, sehingga sisi kiri dan kanan lipatan tengah memiliki ukuran yang berbeda. Ukuran tepi halaman yang terletak di sebelah kanan lipatan tengah (antara kanan, kiri, atas, dan bawah masing-masing) adalah 4 cm, 1 cm, 4, 2 cm, dan 4,1 cm pada ukuran tepi halaman di luar garis yang tertulis.⁹ Sedangkan dimensi lipatan sisi kiri berada diantara kanan, kiri, atas, dan bawah masing-masing 1 cm, 4 cm, 4, 2 cm, dan 4, 1 cm di luar garis keliling tulisan. Secara umum, halaman-halaman manuskrip Al-Qur`an di Istana Al-Mukarramah Sintang memuat halaman pertama Al-Qur`an di Istana Al-Mukarramah Sintang berisi dari halaman pertama Surah al-Baqarah dimulai dari ayat 47 dan diakhiri dengan Surah al-Nâs. Dalam setiap halamannya memiliki baris sebanyak 13 baris. Manuskrip Al-Qur`an Istana Al-Mukarramah Sintang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab dan huruf yang digunakan juga huruf Arab sebagaimana bahasa dan tulisan yang dipergunakan dalam Al-Qur`an.

Jenis kertas yang digunakan untuk menulis naskah ini adalah kertas Daluang. Kertas Daluang adalah kertas yang terbuat dari kulit batang pohon Papermulberry Broussonetia papyryfera Vent'tree yang secara tradisional dibuat dengan menggunakan peralatan sederhana yaitu dihancurkan, diperas dan dikeringkan di bawah terik matahari. Sebagian orang menyebut kertas Daluang ini disebut juga dengan "kertas katun". Alasan mengapa disebut kertas katun adalah karena ketika kertas tersebut sudah memiliki usia yang cukup lama maka serat kulit kayu di pinggir Manuskrip tersebut akan terurai menjadi butiran halus seperti kapas. Namun penyebutan "*cotton paper*" tentunya kurang tepat, karena memang tidak ada unsur serat kapas, melainkan serat kulit kayu. Penulis menemukan dalam naskah H. Abdul Karim bahwa serat kulit kayu yang mirip kapas merupakan bagian dari naskah tersebut.

⁹ Rizki Putriani, *Wawancara Pribadi*, Sabtu 21 Agustus 2021



Gambar 03, Gambar kertas yang robek yang menampakkan serat-serat kayu.

Kepemilikan dan Lokasi Manuskrip

Aspek pertama penyimpanan, aspek ini menggambarkan kepemilikan naskah dan lokasi penyimpanan atau koleksi. Naskah Istana Al-Mukarramah Sintang telah disimpan dan saat ini menjadi koleksi milik Istana Al-Mukarramah Sintang. Peneliti memperoleh gambar dan informasi awal mengenai naskah tersebut melalui wawancara dengan Bapak Mastur, juru kunci Istana Al-Mukarramah di Istana Al-Mukaraamah Sintang pada tanggal 8 Oktober 2020. Bapak Mastur sangat tertarik dengan peneliti yang datang ntuk menggali lebih dalam tentang manuskrip yang ada di Istana Al-Mukarramah. Bapak Mastur selaku juru kunci keraton Al-Mukarramah pada peneliti dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang manuskrip tersebut, khususnya dalam uraian qiraat. Menurutnya, manuskrip ini merupakan satu-satunya manuskrip Al-Qur`an Istana Al-Mukarramah Sintang, meski agak lusuh karena usianya, namun memiliki uraian yang lengkap dan dalam kondisi yang sempurna. Menurut informasi yang peneliti peroleh dari juru kunci Istana Al-Mukarramah, bahwa pada tahun 2015, manuskrip Al-Qur`an tersebut pernah diteliti langsung oleh Arkeolog dari daerah Banjar. Bahwa usia manuskrip tersebut sudah berusia 300 tahun.

Ukuran Folio dan Teks

Manuskrip Al-Qur`an Istana Al-Mukarramah Sintang yang diteliti dalam kondisi fisik yang baik, tetapi peneliti menemukan bahwa beberapa bagian dari manuskrip tersebut hilang. Selain itu, sampul manuskrip Al-Qur`an memudar, sehingga peneliti tidak dapat menemukan judul manuskrip tersebut.¹⁰ Pada proses pengukuran manuskrip tersebut, peneliti mengukur dua bagian yang terdapat pada naskah Al-Qur`an, yang pertama adalah ukuran portofolio, yaitu ukuran luar naskah, termasuk ukuran sampul naskah, dan yang kedua adalah teks bagian dalam manuskrip Al-Qur`an. ukuran dari. Kedua ukuran tersebut diperlukan karena ukuran portofolio tidak mencerminkan ukuran teks. Manuskrip mushaf Al Qur'an Al-Mukaromah ini berukuran 30 cm dan 40 cm. Sedangkan ukuran halaman yang digunakan untuk menulis mushaf adalah 20 cm

¹⁰ Baca Mulyadi, Sri Wulan Rujati, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, Jakarta: Lembar Sastra Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994, h. 17.

dan 15 cm. Ukuran ini adalah ukuran yang lumayan besar jika dibandingkan dengan mushaf Al Qur'an Nusantara yang lain. Namun begitu, ukuran ini masih tergolong dalam ciri ukuran yang sama dengan mushaf Al-Qur'an Trengganu yang menjadi koleksi di Musium kesenian Islam Malaysia (MKIM) yang memiliki ukuran folio 32×20.9 cm.¹¹ Sebagian besar manuskrip Al-Qur'an di Nusantara termasuk dalam kategori yang sama dan memiliki ukurannya yang hampir sama. Peneliti membandingkannya dengan beberapa manuskrip Al-Qur'an yang ada di daerah lain, seperti manuskrip Al-Qur'an Patani yang memiliki ukuran yang lebih kecil, jika dibandingkan dengan manuskrip Al-Qur'an Nusantara lainnya.¹²

Penggunaan Bahasa

Dari segi bahasa, peneliti memeriksa naskah al-Qur`an Istana Al-Mukarramah Sintang untuk menelaah bahasa apa yang digunakan pada manuskrip Al-Qur`an Istana Al-Mukarramah tersebut. Hasil penelitian pada Mushaf Al-Qur'an Istana Al-Mukarramah Sintang menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab secara keseluruhan. Umumnya mushaf Al-Qur`an Klasik yang terdapat di Nusantara menggunakan bahasa Arab sebagai teks utamanya.¹³

Illuminasi

Illuminasi adalah ornament atau hiasan pada halaman naskah Al-Qur`an yang memiliki warna dan corak tersendiri. Naskah Al-Qur'an Istana Al-Mukarramah Sintang yang diteliti memiliki iluminasi yang indah. Selain itu, Mushaf Al-Qur'an di Istana Al-Mukarramah Sintang juga memiliki warna tersendiri, biasanya merah, hitam dan kuning. Tetapi keistimewaannya adalah terutama menggunakan warna kuning. Ini melambangkan warna Kerajaan Sintang, dan banyak digunakan di setiap bangunan dan benda kerajaan. Illuminasi dalam naskah klasik termasuk mushaf Al-Qur`an mana pun memiliki aspek sejarah sosial dan sosial. Pada aspek sosialnya, hiasan atau iluminasi ini dapat menggambarkan ketekunan dan nilai kebudayaan yang tinggi sebuah masyarakat disamping menggambarkan hubungan erat manusia, makhluk (tumbuhan dan hewan) dan pencipta. Untuk menegaskan seni iluminasi yang terdapat pada Mushaf Al-Qur`an Istana Al-Mukarramah Sintang ini, peneliti membagi penjelasannya menjadi empat bagian sebagai berikut;

Illuminasi Pada Bagian Kepala Surah

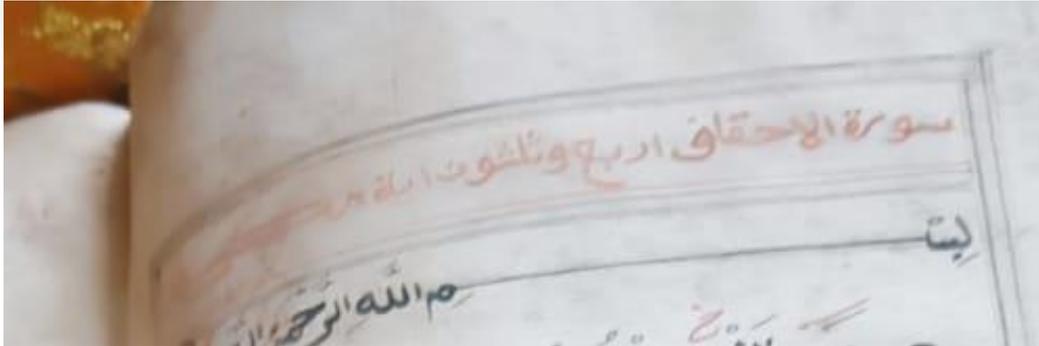
Mushaf Al-Qur`an Istana Al-Mukarramah Istana Sintang yang diteliti memiliki hiasan yang indah. Peneliti juga mempelajari penerangan di kepala Al-Qur`an, bisa dikatakan kepala tidak mencolok. Meski halaman pembuka tidak terlalu terang, namun dekorasi kepala surah ini

¹¹ Permadi, Tedi, "Asal-Usul Pemanfaatan dan Karakteristik Daluang: Bahan Naskah dalam Tradisi Tulis Nusantara", Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni - Universitas Pendidikan Indonesia.2019, h.6.

¹² Riswadi Azmi, "Manuscript Of Al-Quran Trengganu Penelitian terhadap Mushaf al-Quran IAMM, dalam Jurnal Suhuf, vol 5 no.3, (2012), h. 13 ; baca juga dalam Akbar, Ali, "Manuskrip Al-Qur`an dari Sulawesi Barat Kajian Beberapa Aspek Kodikologi," Suhuf: Jurnal Pengkajian al-Qur`andan Budaya 7, no. 1 (2014), Arifin, Zainal, " Mengenal Mushaf Al – Qur`an Standar Indonesia" dalam Jurnal Suhuf . vol 4 ;

¹³ Riswadi Azmi, *Manuscript Of Al-Quran Trengganu* ..., h. 15.

tidak membutuhkan dekorasi.



Gambar 04, Kepala Surah

Gambar di atas menunjukkan kepala surat al-Ahqof yang ditemukan di Mushaf Al-Qur'an di Istana Al-Mukarramah Sintang yang diteliti. Pada bagian ini, penulis menuliskan tiga aspek penting yang ditempatkan di awal bab ini, yaitu nama Al-Qur`an, jenis *Al-Qur`andan* jumlah ayat yang terdapat pada bab tersebut. Jika diperhatikan pada bagian kepala surah pada Mushaf Al-Qur'an di Istana Al-Mukarramah Sintang, tidak ada hiasan yang mencolok pada bagian kepala surah yang terdapat pada mushaf Al-Qur`an tersebut.

Iuminasi Pada Bagian Tanda Ayat

Aspek selanjutnya yang diteliti adalah ciri khas yang terletak pada tanda ayat. Salah satu fungsi lambang ayat ini adalah sebagai lambang yang memisahkan dua ayat yang berbeda dan menunjukkan nomor ayatnya. Kebanyakan manuskrip Al-Qur`an di dunia berbahasa Melayu memiliki tanda kitab suci, tetapi tidak ada nomor kitab suci yang ditulis. Hal yang sama ditemukan pada naskah Mushaf Al-Qur'an di Istana Al-Mukarramah Sintang yang diteliti.



Gambar 05.. Tanda Ayat

Gambar di atas adalah iluminasi tanda ayat pada manuskrip Mushaf Al-Qur`an Istana Al-Mukarramah Sintang. Penulis memilih tanda melingkar ini sebagai penanda tanda ayat pada manuskrip naskah Al-Quran. Iluminasi pada tanda ayat dalam naskah Mushaf Al-Qur'an di Istana Al-Mukarramah Sintang tidak dihias. Bentuk sederhana ini sering digunakan dalam naskah Al-Qur`an lainnya. Pasalnya, simbol atau tanda yang menjadi ciri khas yang menggunakan banyak warna serta model akan membutuhkan waktu lama untuk memuat banyak iluminasi.

Illuminasi Pada Tanda Pembagi Juz

Illuminasi pada Mushaf Al-Qur`an Istana Al-Mukarramah Sintang ini juga terdapat pada tanda-tanda pembagi juz :



Gambar 06.. Tanda Pembagi Juz

Gambar di atas adalah iluminasi pada penanda juz yang ditemukan pada Al-Qur'an Mushaf di Istana Al-Mukarramah Sintang. Simbol ini mewakili setiap juz yang terdapat dalam mushaf Al-Qur`an termasuk 30 juz. Penulis juga menggunakan lingkaran sebagai titik tumpu simbol ini, tetapi bagian atas dan bawah lingkaran tidak dihias. Simbol juz dinilai lebih penting karena perannya untuk memudahkan pembaca mengetahui posisi bacaan atau ayat-ayat Al-Qur`an. Warna yang digunakan pada tanda segmentasi juz adalah merah dan hitam putih. Penulis H. Abdul Karim dan Sultan Abang Nata selalu menggunakan gaya yang sama di setiap halaman. Penggunaan warna merah dan hitam putih oleh penulis dalam simbol ini juga konsisten.

Kesimpulan

Naskah Al-Qur'an Istana Al-Mukarramah Sintang merupakan naskah Al-Qur'an yang cukup unik yang ditemukan saat ini. Hal ini karena selain keindahan iluminasi yang terbilang cukup indah. Pada mushaf Al-Qur`an istana Al-Mukarramah Sintang juga dihiasi oleh iluminasi dengan warna kuning, emas, merah dan hitam. Hal ini menjadi sangat menarik bagi Mushaf Al-Qur'an di Istana Al-Mukarramah Sintang. Penggunaan warna-warna alam, khususnya kuning dan emas, juga menunjukkan aspek artistik yang dipengaruhi oleh budaya lokal. Semua keistimewaan tersebut memunculkan keunikan dari mushaf ini. Naskah Al-Qur'an Istana Al-Mukarramah Sintang ditulis lnsung oleh Raja Abang Nata dan H. Abdul Karim (Abang Nata H. Abdul Karim), Teks naskah Al-Qur`an ditulis dengan cermat dengan warna yang mudah dibaca dan warna emas sebagai ciri khas tersendiri. Tanda-tanda utama seperti tanda juz, kepala surat, tanda sajadah, dan lain-lain, didekorasi dengan indah dan berbeda satu sama lain. Mushaf Al-Qur`an Istana Al-Mukarramah Sintang ini mempunyai cirinya yang tersendiri terutama pada aspek iluminasi.

Daftar Pustaka

Akbar, Ali, "Manuskrip Al-Qur`an dari Sulawesi Barat Kajian Beberapa Aspek Kodikologi,"



Suhuf: Jurnal Pengkajian al-Qur`andan Budaya, vol.7, no. 1 (2014).

Arifin, Zainal, “ Mengenal Mushaf Al – Qur’an Standar Indonesia” dalam *Jurnal Suhuf* . vol 4. no. 1 (2015).

Azmi , Riswadi, “Manuscript Of Al-Qur`an Trengganu Penelitian terhadap Mushaf al-Qur`anIAMM”, dalam *Jurnal Suhuf*, vol 5 no.3, (2012).

A ,Karel. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*.Jakarta: LP3ES, 1991, Kamidi Martoatmodjo. *Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta:UT,1993.

Baroroh ,Siti Baroroh Baried (dkk), *Pengantar Teori Filologi* Yogyakarta : Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM, 1994.

Faizin ,Hamam, *Sejarah Pencetakan al –Qur`an*, Yogyakarta: Era Baru Presindo, 2013.

Fathurahman,Oman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode* .Jakarta : Prenadamedia Group, 2016.

Gusmian, Islah. *Memahami Kalam Tuhan*. Surakarta: IAIN Surakarta Press. 2012.

Lubis ,Nabilah. *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum.1996.

Mulyadi, Sri Wulan Rujjati, *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Jakarta: Lembar Sastra Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994.

Mulyani Hesti, *Teori Filologi*. Yogyakarta: Fakulti Pendidikan Bahasa Daerah, Universitas Negeri Jakarta, 2005.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.

Permadi , Tedi , “Asal-Usul Pemanfaatan dan Karakteristik Daluang: Bahan Naskah dalam Tradisi Tulis Nusantara”, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni - Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.

Prayitno, Edi, *Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Desa Wonolelo Pleret Bantul D.I. Yogyakarta (Kajian Filologi)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2016.

Rahmayani, Tati ,*Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura*”, dalam *Jurnal Nun*.vol. 3 no. 2 (2019).

Suryani, Elis. *Filologi*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia. 2012.



Wawancara

Bapak .H. Deni dan Bapak Mastur. Wawancara oleh Rizki Putriani di Istana Al-Mukarramah Kab.Sintang , tanggal 21 Agustus 2021.